

PENGARUH NILAI TUKAR PETANI, INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP GARIS KEMISKINAN DI SUMATERA SELATAN

THE EFFECT OF FARMER EXCHANGE RATE, INFLATION AND LEVEL OF OPEN UNEMPLOYMENT ON POVERTY LINES IN SOUTH SUMATERA

Desri Yesi^{1*}, Yenny Sugiarti²

^{1*}Balitbangda Prov Sumsel
desriprays03@yahoo.com

²Balitbangda Prov Sumsel
yeniarin@gmail.com

*Penulis Korespondensi: desriprays03@yahoo.com

ABSTRACT

The poverty line is influenced by various indicators. This study aims to determine the effect of Farmer Exchange Rates (NTP), Inflation Rate (I) and Open Unemployment Rate (TPT) on the Poverty Line (GK) in South Sumatra Province. The method used is analytical statistics with regression analysis techniques. The results of data processing show that the three dependent variables (NTP, I, and TPT) influence the independent variable (GK) at the moderate level, namely the R2 value for NTP = 0.58 I = 0.48 and TPT 0.36. F significance value of the three variables, namely NTP = 0.02 I = 0.04 and TPT = 0.08

Keywords: *agricultural economy, employment, rural inflation*

ABSTRAK

Garis kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai indikator. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Tingkat Inflasi (I) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah statistik analitik dengan teknik analisis secara regresi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ketiga variabel dependen (NTP, I, dan TPT) berpengaruh terhadap variabel independen (GK) dalam tingkat sedang yaitu dengan nilai R2 untuk NTP = 0,58 I = 0,48 dan TPT 0,36. Nilai signifikansi F dari ketiga variabel yaitu NTP = 0,02 I = 0,04 dan TPT = 0,08

Kata kunci: *ekonomi pertanian, inflasi pedesaan, lapangan kerja*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar negara-negara di dunia, tak terkecuali negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Reza Attabiurrobbi Annur, 2013). Masalah kemiskinan tidak hanya berimplikasi pada perekonomian namun juga bisa mempengaruhi kondisi sosial, pendidikan maupun kesehatan (Salahuddin Liputo, 2014)

Berdasarkan data yang dirilis BPS, Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai angka kemiskinan lebih tinggi diatas angka nasional yaitu 12.82% sedangkan secara nasional 9.66% dengan jumlah penduduk sebanyak 8.26 juta

jiwa, hal ini mengandung pengertian bahwa lebih dari satu juta rakyat di Sumatera Selatan masih tergolong kategori miskin. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Banyak indikator yang mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah seperti pengangguran, inflasi, pendapatan daerah, bencana alam dan lain sebagainya. Kompleksnya permasalahan dan penyebab kemiskinan menjadikan topik kemiskinan menarik dan perlu dikaji oleh berbagai pihak terutama sebagai bahan referensi dalam pengambilan kebijakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kemiskinan tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi masalah yang kompleks (Kartini, 2018). Berbagai istilah seperti Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan menjadi hal yang banyak dipelajari saat ini.

Menurut BPS, Garis Kemiskinan (GK) dapat diartikan sebagai tingkat minimum pendapatan yang diperlukan oleh suatu daerah untuk memenuhi standar hidup layak, Garis Kemiskinan ini dapat dibedakan menjadi Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Penentuan besaran Garis Kemiskinan di suatu daerah dilakukan Pemerintah melalui perhitungan pemenuhan kebutuhan kedua hal tersebut. Setiap tahun relatif akan berfluktuasi apakah naik atau turun sesuai dengan kondisi perekonomian daerah tersebut. Penyebab naik turunnya Garis Kemiskinan bisa diteliti dengan menganalisa faktor-faktor yang berkemungkinan mempunyai pengaruh, baik berpengaruh kuat, sedang maupun tidak berpengaruh sama sekali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Tingkat Inflasi (I) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Sumatera Selatan. Banyak faktor yang bisa di analisa dalam mempelajari faktor yang berpengaruh tersebut, namun dalam hal ini hanya dibatasi menjadi tiga indikator diatas.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani. NTP merupakan nilai indeks harga yang diterima oleh petani dibandingkan dengan indeks harga yang dibayar petani. (Nurasa & Rachmat, 2013). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nilai Tukar petani menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi kesejahteraan petani (Rahayu, Badjuri, & Sarwedi, 2016).

Bank Indonesia mendefinisikan Inflasi sebagai suatu kondisi dimana harga mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus pada jangka waktu tertentu. Berpengaruh atau tidaknya inflasi terhadap kemiskinan perlu dilakukan analisa lebih lanjut. Sebuah kajian tentang pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa nilai inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Imelia 2012). Demikian juga hasil penelitian lainnya mengatakan inflasi berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda (Susanto, Rochaida, & Ulfah, 2018)

Menurut Shinta Setya Ningrum, 2017 dijelaskan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Tingkat pendidikan, budaya kerja, keterbatasan lapangan kerja, modal dan sumber daya alam juga bisa menjadi penyebab terhadap angka kemiskinan (Itang, 2015). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa PDRB berpengaruh kuat terhadap kemiskinan sedangkan tingkat pengangguran tidak terlalu berpengaruh terhadap angka kemiskinan (Rusdarti dan Sebayang, 2013).

METODE PENELITIAN

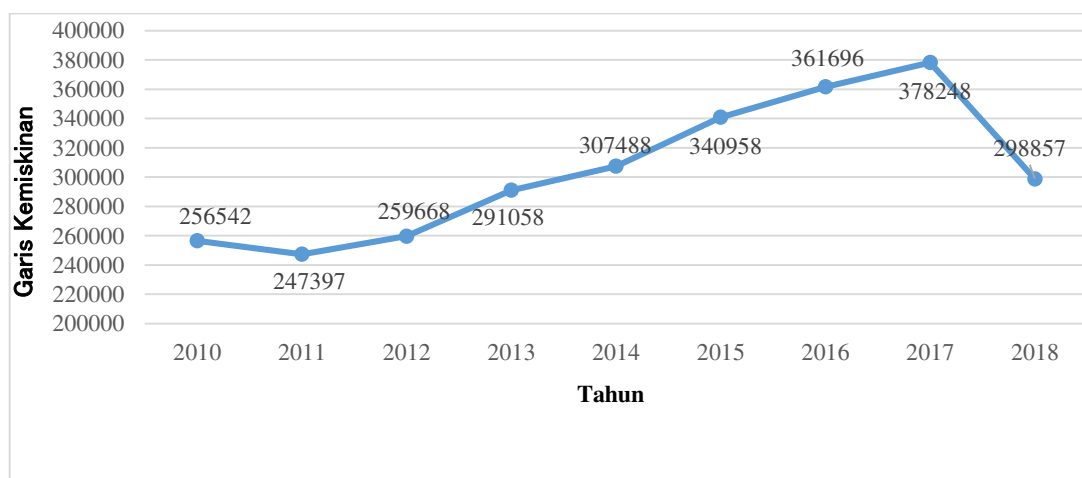
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang dipakai adalah statistik analitik dengan analisis regresi, sedangkan teknik analisisnya adalah regresi sederhana dan regresi berganda. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai regresi yang dihasilkan cocok untuk mengestimasi nilai variabel terikat (Hamid Halin, 2016). Regresi linier sederhana adalah jenis regresi yang menggunakan 2 variabel yang terdiri dari satu variabel dependent dan satu variabel independent (Sugiyono, 2014). Analisis regresi linier sederhana dipakai untuk mengetahui hubungan antara satu variabel tak bebas (dependent) dan satu variabel bebas (independent), sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui perubahan nilai satu variabel jika variabel lain berubah, dalam hal ini variabel tak bebas berjumlah lebih dari satu (Pratomo, 2015).

Dalam analisis regresi terdapat nilai koefisien determinasi (R^2) dan tingkat signifikansi (F). Koefisien Determinasi menggambarkan tingkat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Sedangkan nilai signifikansi menggambarkan seberapa besar data bisa menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut. Koefisien determinasi (R^2) mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent (Ghozali, 2011).

Alat penelitian pada pengolahan data adalah Microsoft Excell dengan sumber data adalah data sekunder yang berasal dari data BPS Sumatera Selatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 berupa data garis Kemiskinan, Nilai Tukar Petani (NTP), Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018, Garis Kemiskinan (GK) di Sumatera Selatan menunjukkan angka yang berfluktuasi walaupun secara umum mengalami peningkatan dari tahun 2010, seperti yang terlihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Grafik Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2010 – 2018

Garis Kemiskinan Sumatera Selatan pada tahun 2010 sebesar Rp 256.542,- mengalami penurunan sebesar Rp 9.145,- menjadi Rp 247.397,-. Demikian juga pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp Rp 79.391,- untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Garis Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010 s/d 2018

No	Tahun	Garis Kemiskinan	NTP	Inflasi (%)	TPT (%)
1	2010	Rp 256.542	105	5,53	6,65
2	2011	Rp 247.397	110	6,36	5,77
3	2012	Rp 259.668	110	6,83	5,70
4	2013	Rp 291.058	110	5,40	5,00
5	2014	Rp 307.488	98	4,79	4,96
6	2015	Rp 340.958	97	4,42	6,07
7	2016	Rp 361.696	95	5,03	4,31
8	2017	Rp 378.248	95	2,96	4,39
9	2018	Rp 298.857	92	2,97	4,23

Sumber : Data Sekunder diolah, BPS

NTP : Nilai Tukar Petani

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

Adapun Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Selatan mengalami penurunan setiap tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018. Beberapa hal yang bisa berpengaruh nyata terhadap naik turunnya NTP adalah harga jual komoditi dan harga pupuk, adapun luas lahan, pestisida dan jumlah produksi tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan nilai NTP. Sedangkan produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (Nirmala, Hanani, & Muhaimin, 2016).

Penelitian lain membagi faktor yang mempengaruhi NTP dalam dua interval waktu yaitu jangka pendek dan jangka panjang, faktor yang mempengaruhi NTP dalam jangka pendek adalah PDRB, sedangkan yang mempengaruhi NTP dalam jangka panjang adalah inflasi dan tingkat suku bunga kredit (Nurisqi Amalia & Anisa Nurpita, 2017)

Tingkat Inflasi juga berfluktuasi dalam beberapa tahun tersebut walaupun secara total dari tahun 2010 mengalami penurunan di tahun 2018 sampai angka 2,97%. Angka pengangguran mengalami penurunan dari nilai awal tahun 2010 sebesar 6,65% menjadi 4,23% di tahun 2018 dengan nilai yang berfluktuasi setiap tahun.

1. Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap Garis Kemiskinan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,7640
R Square	0,5837
Adjusted R Square	0,5242
Standard Error	32562

Observations 9

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1,04E+10	1,04E+10	9,816402	0,0165
Residual	7	7,42E+09	1,06E+09		
Total	8	1,78E+10			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	798654,5	158043	5,053399	0,001474	424942,1	1172367	424942,1	1172367
NTP	-4878,94	1557,216	-3,13311	0,016538	-8561,17	-1196,7	-8561,17	-1196,7

<i>Observation</i>	<i>Predicted GK</i>	<i>Residuals</i>	<i>Percentile</i>	<i>GK</i>
1	286903	-30361	5,555556	247397
2	263776,8	-16379,8	16,66667	256542
3	261337,4	-1669,36	27,77778	259668
4	260898,3	30159,74	38,88889	291058
5	322958,3	-15470,3	50	298857
6	326080,8	14877,16	61,11111	307488
7	337204,8	24491,19	72,22222	340958
8	335009,3	43238,71	83,33333	361696
9	347743,3	-48886,3	94,44444	378248

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisa regresi diperoleh bahwa pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap Garis Kemiskinan (GK) terdistribusi secara normal, dengan nilai R^2 0,58 dan nilai signifikansi 0,016. Hasil ini dapat diartikan bahwa hanya 2% data yang tidak bisa menjelaskan adanya hubungan antara variabel dependen (NTP) terhadap variabel independen (GK) di Sumatera Selatan atau dengan kata lain bahwa 98% data dapat menjelaskan adanya hubungan kedua variabel tersebut dengan tingkat korelasi sebesar 0,58 (sedang).

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Garis Kemiskinan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,6933
R Square	0,4806
Adjusted R Square	0,4064
Standard Error	36372
Observations	9

ANOVA							
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>		
Regression	1	8,57E+09	8,57E+09	6,478031	0,0384		
Residual	7	9,26E+09	1,32E+09				
Total	8	1,78E+10					

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	425353,7	48946,76	8,69013	5,35E-05	309613	541094,4	309613	541094,4
Inflasi	-24526,3	9636,315	-2,5452	0,038372	-47312,6	-1740,06	-47312,6	-1740,06

<i>Observation</i>	<i>Predicted GK</i>	<i>Residuals</i>	<i>Percentile</i>	<i>GK</i>
1	289723,1	-33181,1	5,555556	247397
2	269366,2	-21969,2	16,66667	256542
3	257838,9	1829,143	27,77778	259668
4	292911,5	-1853,5	38,88889	291058
5	307872,6	-384,563	50	298857
6	316947,3	24010,7	61,11111	307488
7	301986,2	59709,76	72,22222	340958
8	352755,7	25492,26	83,33333	361696
9	352510,5	-53653,5	94,44444	378248

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisa regresi diperoleh bahwa pengaruh Tingkat Inflasi (TI) terhadap Garis Kemiskinan (GK) terdistribusi secara normal, dengan nilai R^2 0,48 dan nilai signifikansi 0,04. Hasil ini dapat diartikan bahwa hanya 4% data yang tidak bisa menjelaskan adanya hubungan antara variabel dependen (TI) terhadap variabel independen (GK) di Sumatera Selatan atau dengan kata lain bahwa 96% data dapat menjelaskan adanya hubungan kedua variabel tersebut dengan tingkat korelasi sebesar 0,48 (sedang).

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Garis Kemiskinan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,6037
R Square	0,3645
Adjusted R Square	0,2737
Standard Error	40234
Observations	9

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	6,5E+09	6,5E+09	4,014765	0,0851
Residual	7	1,13E+10	1,62E+09		
Total	8	1,78E+10			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	478096,7	87593,15	5,458152	0,000948	270971,9	685221,6	270971,9	685221,6
TPT	-33155,5	16547,21	-2,00369	0,085155	-72283,4	5972,493	-72283,4	5972,493

<i>Observation</i>	<i>Predicted GK</i>	<i>Residuals</i>	<i>Percentile</i>	<i>GK</i>
1	257613	-1070,99	5,555556	247397
2	286789,8	-39392,8	16,66667	256542
3	289110,7	-29442,7	27,77778	259668
4	312319,5	-21261,5	38,88889	291058
5	313645,7	-6157,7	50	298857
6	276843,1	64114,85	61,11111	307488
7	335196,7	26499,26	72,22222	340958
8	332544,3	45703,69	83,33333	361696
9	337849,2	-38992,2	94,44444	378248

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisa regresi diperoleh bahwa pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Garis Kemiskinan (GK) terdistribusi secara normal, dengan nilai R^2 0,36 dan nilai signifikansi 0,08. Hasil ini dapat diartikan bahwa hanya 8% data yang tidak bisa menjelaskan adanya hubungan antara variabel dependen (TPT) terhadap variabel independen (GK) di Sumatera Selatan atau dengan kata lain bahwa 92% data dapat menjelaskan adanya hubungan kedua variabel tersebut dengan tingkat korelasi sebesar 0,36 (sedang).

Pengaruh TPT terhadap Garis Kemiskinan berada pada level sedang, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa penurunan angka kemiskinan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota (*Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang, 2013*)

Untuk melihat hubungan apakah variabel independen (NTP, Inflasi, TPT) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (GK) dilakukan analisis dengan teknik regresi berganda dengan hasil seperti yang terlihat pada table dibawah ini :

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,7904
R Square	0,6248
Adjusted R Square	0,3996
Standard Error	3,6580
Observations	9

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	3	111,4068	37,1356	2,7752	0,1501
Residual	5	66,9052	13,3810		
Total	8	178,312			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
Intercept	75,371	26,340	2,861	0,035	7,659	143,082	7,659	143,082
NTP	-0,365	0,333	-1,096	0,322	-1,223	0,492	-1,223	0,492
Inflasi	-0,236	1,894	-0,124	0,905	-5,107	4,634	-5,107	4,634
TPT	-1,279	1,909	-0,669	0,532	-6,188	3,630	-6,188	3,630

Dari perhitungan diperoleh hasil R² sebesar 0,62 yang menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel dependen (NTP, Inflasi dan TPT) dan variabel independen (GK), namun demikian uji ANOVA menghasilkan nilai signifikansi F sebesar 0,15 yang artinya masih ada 15% data tidak bisa menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut.

KESIMPULAN

Garis kemiskinan di Sumatera Selatan masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai secara nasional, pada tahun Bulan Maret 2018 Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan tercatat Rp 298.857,- sedangkan secara nasional sebesar Rp 401.220,-. Kondisi ini perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Pemerintah dan para pengambil kebijakan harus mengetahui faktor yang berpengaruh pada Garis Kemiskinan. Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Tingkat Inflasi (I) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam pengolahan data diperoleh hasil bahwa ketiga indikator tersebut berpengaruh terhadap Garis Kemiskinan dengan level sedang, sedangkan yang paling berpengaruh dari ketiga indikator tersebut adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Diperlukan kebijakan yang tepat dari pemerintah dalam menaikkan Garis Kemiskinan berdasarkan penelitian indikator-indikator yang berpengaruh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2017). No Title. *Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur*, 5(2), 222–227.
- Amalia, N., & Nurpita, A. (2017). Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 222–227. <https://doi.org/10.30871/Jaemb.V5i2.574>
- Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 409–426. Retrieved From <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Halin, H., Wijaya, H., & Yusilpi, R. (2017). Pengaruh Harga Jual Kaca Patri Jenis Silver Terhadap Nilai Penjualan Pada Cv. Karunia Kaca Palembang Tahun 2004-2015. *Jurnal Ecoment Global*, 2(2), 49–56.
- Imelia. (2011). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(4), 48–61.
- Karini, P. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16—18 Tahun Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 103–115.
- Liputo, S. (2014). Distres Psikologik Dan Disfungsi Sosial Di Kalangan Masyarakat Miskin Kota Malang. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 286–295.
- Ningrum, S. S. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184–192.
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2016.027.2.8>
- Nurasa, T., & Rachmat, M. (2013). *Farmers' Term Of Trade: The Concept, Estimation, And Relevance For Farmers' Welfare Indicator*. 161–179.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran Dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111–122.
- Rahayu, E. A., Badjuri, & Sarwedi. (2016). Analisis Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur Periode Tahun 2012-2014. *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016 Universitas Jember, 2016*.
- Rusdari, & Sebayang, L. K. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, 9(1), 1–9.
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19. <https://doi.org/10.29264/Jinv.V13i1.2435>